

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KEGIATAN *ICE BREAKING*: PENERAPAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Vivi Angelina^{1*}
Luluk Iffatur Rocmah²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

viviangelina161@gmail.com^{1*)}
luluk.iffatur@umsida.ac.id²⁾

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK AL-Muhajirin Sumengko melalui kegiatan *ice breaking*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 anak dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan *ice breaking* bisa meningkatkan motivasi belajar anak di TK AL-Muhajirin Sumengko. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh di lapangan, pada kondisi awal motivasi belajar anak sangat rendah dengan presentasi 58% pada pra siklus. Hasil penelitian dengan menggunakan kegiatan *ice breaking* pada siklus I meningkat dengan presentase sebesar 61,4%. Pada siklus II presentase peningkatan motivasi belajar mencapai 78,3%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kegiatan *ice breaking* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahwa dengan penggunaan kegiatan *ice breaking* pada anak usia dini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.

Keywords: Anak Usia Dini, *Ice breaking*, Motivasi Belajar

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)
This article is licensed



MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KEGIATAN ICE BREAKING: PENERAPAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun. Pada usia ini, pertumbuhan sangat cepat. Oleh karena itu, usia dini juga disebut sebagai "usia emas", yang dianggap sangat penting (Hasanah, 2016). Usia dini adalah sesuatu yang pasti terjadi pada setiap orang, dan itu hanya terjadi sekali dalam setiap fase kehidupan. Oleh karena itu, usia dini tidak boleh disia-siakan. Anak usia dini adalah kelompok yang sedang mengalami transformasi, dan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini mencakup semua aspek perkembangan anak usia dini (Talango, 2020). Orang dewasa harus mempersiapkan peralatan bermain edukatif untuk membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan setiap tahapan usia anak. Anak usia dini termasuk anak yang masih di dalam kandungan dan sedang dalam masa perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan pertumbuhannya, baik yang mengikuti pendidikan anak usia dini maupun tidak (Berthelon et al., 2021).

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena ini adalah tahap terpenting dalam pendidikan selanjutnya (Sommer et al., 2013). Selain itu, anak-anak memiliki kemampuan untuk menyerap banyak informasi pada titik ini karena mereka tetap fokus dan menyerap semua informasi dengan mudah. Pendidikan anak usia dini adalah fase awal Pendidikan (Sommer et al., 2013). Pembinaan pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dicapai melalui stimulasi. Menurut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk pendidikan selanjutnya. Usia 0 hingga 8 tahun adalah batasan usia psikologis lain untuk perkembangan anak usia dini. Selain itu, istilah "pengembangan anak usia dini" juga digunakan untuk menggambarkan upaya pemerintah atau masyarakat untuk membantu perkembangan anak usia dini secara keseluruhan, termasuk pendidikan, nutrisi, dan kesehatan (Bakken et al., 2017). Beberapa tahun terakhir, pendidikan anak usia dini telah mendapatkan perhatian khusus dalam sistem pendidikan Indonesia. Ini dibuktikan dengan banyaknya PAUD yang didirikan di seluruh kota, kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan oleh individu. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena merupakan pendidikan dasar pada awal kehidupan. Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, guru, satuan pendidikan PAUD, dan orang tua orang tua harus memahami konsep pendidikan anak usia dini (Jamilah, 2019; Supriyanto, 2016).

Dalam bidang pendidikan, masalah perkembangan dan kemampuan anak yang berkaitan

dengan motivasi belajar pada anak usia dini tampaknya masih kurang diperhatikan (Denham & Liverette, 2019). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru yang mengajar anak usia dini lebih cenderung berfokus pada prestasi dan kemampuan anak daripada pemahaman mereka tentang pembelajaran yang dicapai, seperti bagaimana mereka dapat membuat anak lebih termotivasi untuk mencapai potensi mereka atau bagaimana mereka dapat mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka. Motivasi berasal dari kata Latin *Movere*, yang berarti dorongan atau daya penggerak (Rosická & Hošková-Mayerová, 2014). Selain itu, motivasi diartikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, siswa termotivasi untuk melakukan aktivitas karena mereka senang belajar atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Namun, beberapa siswa juga termotivasi untuk melakukan pembelajaran untuk menghindari hukuman dari sumber alternatif, seperti nilai, hadiah, pujian, atau penghargaan dari guru (Jainiyah et al., 2023). Belajar dan motivasi adalah dua hal yang sangat berpengaruh. Anak akan belajar dengan rajin jika mereka didorong untuk belajar daripada dipaksa. Motivasi sangat penting untuk keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran. Tanpa motivasi, sulit untuk belajar lebih baik lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika seorang anak belajar untuk mengubah perilakunya, mereka menerima motivasi belajar dari dalam dan dari luar. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar, dan suasana yang menyenangkan pasti akan meningkatkan semangat belajar, terutama jika anak terlibat secara langsung dalam setiap pembelajaran (Yu et al., 2021).

Adapun indikator-indikator berikut digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Perhatian: mengikuti arahan guru, fokus pada materi pelajaran, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dan tertarik pada pembelajaran. 2. Kepercayaan diri: memiliki keyakinan dalam mengerjakan tugas dan berani maju ke depan kelas. 3. Kepuasan: senang mengikuti kegiatan *ice breaking* dan bersemangat untuk belajar setelah *ice breaking*.

Ketika berbicara tentang kemampuan dan perkembangan anak dalam pendidikan, motivasi mereka untuk belajar adalah salah satu pertanyaan yang muncul. Di beberapa lingkungan prasekolah saat ini, tampaknya semakin sedikit perhatian yang diberikan pada motivasi belajar anak usia dini. Akibatnya, pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini cenderung lebih berfokus pada prestasi, nilai, atau kemampuan anak daripada pada pemahaman anak tentang pembelajaran, proses belajar untuk menemukan potensi diri anak dengan lebih semangat atau dorong kembali untuk meningkatkan keterampilan, dan pelajaran berdasarkan hasil penilaian (Muenks et al., 2018). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini, atau

pendidikan dasar, harus diberikan perhatian khusus. Ini karena pendidikan merupakan landasan pertama untuk membangun kehidupan manusia yang akan datang dan berfungsi sebagai estafet kehidupan. Anak-anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar cenderung menjadi pendiam, penurut, dan kurang mungkin untuk mencapai potensi terbaik mereka (Tam et al., 2021). Semua anak memiliki potensi yang luar biasa, tetapi jika tidak ada dorongan yang kuat untuk belajar, anak menjadi kurang percaya diri dan tidak tertarik untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Al Muhajirin sumengko, peneliti menemukan 10 dari 16 anak di kelompok B kurang semangat belajar di kelas. Masih banyak anak yang mengalami kekurangan motivasi belajar, pada saat pembelajaran di mulai masih banyak yang kurang fokus terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, malas belajar, kurangnya semangat belajar dan tidak segera mengerjakan tugas. Guru di TK B Al Muhajirin menegur, memberikan reward dan menasehati anak yang kurang motivasi belajar tersebut tapi masih banyak yang belum bisa fokus dan kurang semangat. Dengan demikian membuat anak kurang tertarik dan belum bisa meningkatkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan cara lain untuk meningkatkan keinginan anak untuk belajar. Salah satu cara agar anak lebih tertarik untuk belajar adalah dengan mengadakan kegiatan *ice breaking* sebelum pelajaran. Anak-anak akan lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar. *Ice breaking* adalah upaya untuk mencairkan atau menyelesaikan sesuatu agar tidak kaku tetapi tetap santai (Puspita, 2023). Ini juga akan meningkatkan keinginan untuk belajar. Kegiatan *ice breaking* dapat dilakukan pada awal pelajaran, selama pelajaran, atau pada akhir pelajaran melalui permainan, gerak tubuh, bernyanyi, dan cara lain (Iskandar et al., 2023). Setiap kegiatan memasukkan kegiatan *ice breaking* dengan sangat efektif. Kegiatan *ice breaking* harus mempertimbangkan nilai-nilai keakraban, komunikasi, dan kerja tim (Salam & Apriyansyah, 2022).

Ice breaking adalah kegiatan yang membantu membuat kembali kondusif dan menghilangkan rasa bosan (Ismi et al., 2021; Puspita, 2023). Jika kegiatan *ice breaking* ini dilakukan selama proses pembelajaran, dia berharap itu akan memperhatikan guru dan menjadi kondusif. Dengan membuat proses belajar menyenangkan bagi anak, diharapkan proses belajar berjalan lancar dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Anak akan lebih fokus pada belajar jika mereka berada dalam lingkungan yang nyaman, karena mereka tidak akan merasa tertekan atau terpaksa. Anak akan menjadi tidak mengantuk dan lebih rileks dan nyaman dengan hal ini. Dengan cara ini, interaksi guru-siswa akan menyenangkan, dan pelajaran akan mudah dan efektif.

Anak-anak akan memperoleh pengetahuan dari berbagai hal yang mereka dengar, lihat, dan rasakan. Anak-anak akan belajar dengan lebih efektif ketika mereka berada dalam

lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Sebaliknya, mereka akan belajar dengan lebih baik ketika mereka berada dalam lingkungan yang membuat mereka takut, gelisah, dan tidak nyaman. Selain itu, proses pembelajaran yang terlalu dipaksakan akan menyebabkan hasil yang buruk (Catino & Patriotta, 2013; Nurhuda, 2022). Dalam penggunaan *ice breaking*, harus ada manajemen waktu yang tepat dan sesuai. Ini juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia, dan kemampuan siswa. *Ice breaking* harus dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, sehingga meningkatkan keinginan siswa untuk belajar (Fatihani et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung dan relevan terhadap penelitian ini terkait dengan penerapan *ice breaking* pada anak usia dini (Fatihani et al., 2024; Iskandar et al., 2023; Ismi et al., 2021; Puspita, 2023; Salam & Apriyansyah, 2022). Dalam penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan kegiatan *ice breaking* terhadap semangat belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian ini terkait subjek penelitian serta tinjauan literatur.

Berdasarkan konsepsi dan fenomena tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah meningkatkan motivasi belajar anak yang masih rendah pada kelompok B melalui menggunakan berbagai jenis *ice breaking* di TK B Al Muhajirin sumengko. Penerapan *ice breaking* ini akan dilakukan di awal dan di sela-sela pembelajaran agar anak usia dini tetap semangat belajar di kelas, oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya kegiatan *ice breaking* ini dapat mencapai hasil yang lebih baik, dan bisa meningkatkan motivasi belajar anak di TK AL-Muhajirin sumengko.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di TK AL-Muhajirin Sumengko dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Subjek penelitian ini adalah 16 anak usia 5 sampai 6 tahun di TK AL-Muhajirin Sumengko. Dalam penelitian ini, guru kelas dan peneliti bekerja sama untuk merencanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan yang dilakukan. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak, peneliti menerapkan tindakan perbaikan pada kegiatan *ice breaking* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Proses penelitian ini direncanakan selama 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Pelaksanaan kegiatan ini di kelas, ada 4 tahap diantaranya: perencanaan, pelaksanaan/Tindakan, observasi dan refleksi. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 75% dari jumlah anak kelompok B di TK AL-Muhajirin Sumengko dapat mencapai indeks motivasi belajar dengan standar perkembangan yang sangat baik.

Teknik pengumpulan data terhadap hasil yang dicapai dan prosesnya, menggunakan

teknik observasi dan wawancara. Observasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Observasi dalam penelitian ini akan menggunakan observasi partisipan. Wawancara akan dilakukan guna mendapatkan informasi rinci tentang aspek kepribadian para peserta didik, persepsi, pandangan atau wawasan yang disampaikan secara lisan dan spontan. Wawancara dilakukan dengan guru guna mendapatkan data yang berkaitan pada kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan penjelasan dan analisis data. Data kuantitatif dan data kualitatif merupakan dua kategori teknik deskriptif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka. Berikut ini disajikan rubrik penilaian motivasi belajar anak pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Motivasi Belajar Anak

Indikator	Deskripsi	Skor		
		BB	MB	BSH
<i>Attention</i> (perhatian)	Mengikuti instruksi guru Fokus pada materi Pelajaran Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas Memiliki rasa tertarik pada pembelajaran			
<i>Confidence</i> (kepercayaan diri)	Keyakinan dalam mengerjakan tugas Berani maju ke depan kelas			
<i>Satisfaction</i> (kepuasan)	Merasa senang mengikuti kegiatan <i>ice breaking</i> Bersemangat mengikuti pembelajaran setelah <i>ice breaking</i>			

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan kelas, peneliti melakukan langkah awal terlebih dahulu yaitu observasi yang dilakukan selama 1 hari di TK B2 kelas AL-Aliim. Peneliti sudah bekerja sama dengan guru, sehingga peneliti bisa melihat langsung kegiatan anak-anak dari awal pembelajaran di mulai hingga akhir.

Pada saat observasi peneliti melihat masih banyak anak yang kurang semangat belajar, peneliti melihat beberapa anak yang ketika mengerjakan tugas masih kurang fokus, bermalas-malasan, tidak segera menyelesaikan tugas, sehingga membuat tugas yang dikerjakan tidak selesai-selesai dan akan tertinggal oleh teman-teman yang lebih cepat menyelesaikan tugasnya.

Beberapa diantara mereka juga ada yang ketika mengerjakan tugas di buku tema masih ada yang mengganggu teman sekitar, berbicara dengan temannya, melihat pekerjaan teman karena belum faham dan juga masih di bantu oleh guru. Peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada guru. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan langsung di jawab oleh guru. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu tentang penyebab kurangnya motivasi belajar anak kelompok B2 kelas AL-Aliim, disebabkan karena kurangnya kemampuan konsentrasi, kemudian metode pembelajaran guru yang monoton, kondisi fisik yang kurang sehat, lingkungan yang kurang kondusif dan rasa malas belajar yang tinggi. Kemudian upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengajak anak berkomunikasi, melibatkan diri dalam urusan belajar anak, memberikan hadiah atau reward, dan membiasakan anak untuk membaca buku. Kemudian guru juga sesekali menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar menimbulkan semangat anak dalam belajar dan memudahkan anak dalam menerima materi yang disampaikan guru, tetapi hal tersebut ternyata masih kurang menumbuhkan semangat belajar anak di kelas. Maka dari itu peneliti mencoba memberikan kegiatan *ice breaking* kepada anak-anak untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, dengan melakukan beberapa cara agar motivasi belajar anak bisa meningkat. Pada observasi pra siklus menunjukkan hasil data sebagai berikut pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Anak Pra Siklus

No	Nama	Indikator								Jumlah	Presentase (%)
		Attention				Confidence		Satisfaction			
		A1	A2	A3	A4	B1	B2	C1	C2		
1.	AMR	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
2.	AI	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
3.	BRY	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
4.	JNA	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
5.	AVN	2	2	2	2	2	2	3	2	17	70,8%
6.	SVA	1	1	1	1	2	1	1	1	9	37,5%
7.	KYA	3	3	2	2	3	3	3	3	22	91,6%
8.	LL	2	2	2	2	3	2	3	2	18	75%
9.	MYM	3	2	3	2	2	2	3	2	19	79,1%
10.	NVS	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
11.	WFQ	3	3	3	3	3	3	3	3	24	100%
12.	AZY	2	2	2	2	3	2	3	2	18	75%
13.	NRA	3	3	3	3	3	2	3	3	23	95,8%
14.	VN	2	2	2	2	2	2	3	2	17	70,8%
15.	SG	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
16.	FRQ	1	1	1	1	1	1	1	1	8	33,3%
		Jumlah								223	928,7%
		Rata-Rata									58%

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- A1 : Mengikuti instruksi guru
- A2 : Fokus pada materi Pelajaran
- A3 : Bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas
- A4 : Memiliki rasa tertarik pada pembelajaran
- B1 : Keyakinan dalam mengerjakan tugas
- B2 : Berani maju ke depan kelas
- C1 : Merasa senang mengikuti kegiatan *ice breaking*
- C2 : Bersemangat mengikuti pembelajaran setelah *ice breaking*

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar anak sebelum dilakukan tindakan adalah sebesar 58%, dengan jumlah anak yang berada pada kriteria tercapai sebanyak 6 anak dan yang berada pada kriteria belum tercapai sebanyak 10 anak. Beberapa masalah ditemukan yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar anak karena metode pembelajaran guru yang monoton, sehingga anak menjadi cepat bosan, kurang semangat dalam menyelesaikan tugas, kurang menarik perhatian anak, pembelajaran banyak menggunakan dan mengerjakan buku tema. Maka dari itu, hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan peneliti untuk siklus pertama dan siklus kedua yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam belajar melalui kegiatan *ice breaking*.

Deskripsi hasil penelitian siklus 1

Siklus 1 dilakukan selama 2 hari, peneliti sebagai observer yang akan mengamati kegiatan anak selama kegiatan pembelajaran dan guru sebagai pendidik yang mengatur kegiatan pembelajaran anak dan juga akan memimpin kegiatan *ice breaking* dari awal hingga akhir siklus. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan kegiatan *ice breaking* apa saja yang akan digunakan selama pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk pengumpulan data selama penelitian, dan alat perekam untuk merekam kegiatan pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian anak-anak melakukan kegiatan pembukaan terlebih dahulu, anak-anak duduk melingkar kemudian berdoa bersama, setelah berdoa bersama guru menjelaskan sub topik hari ini yaitu tentang bidang kesehatan, sub-sub topik dokter. Guru bercerita tentang dokter dan berdiskusi tentang dokter dilanjut dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang kita lakukan ketika pergi ke dokter, apa saja alat yang digunakan oleh dokter, sebelum anak-anak mulai mengerjakan tugas, guru mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan *ice breaking* bersama-sama terlebih dahulu, guru mengajak anak-anak untuk berdiri

membentuk lingkaran, kemudian guru menjelaskan tentang kegiatan *ice breaking*, yaitu dengan menyanyikan lagu kalau kau suka hati tepuk tangan anak-anak mengikuti bertepuk tangan, seperti itu di ulang berkali-kali dengan nada semakin cepat agar anak-anak tetap bisa fokus dan semakin semangat, kemudian salah satu anak di tunjuk guru untuk memimpin teman-temanya melakukan kegiatan tersebut.

Setelah selesai melakukan kegiatan *ice breaking* anak-anak dipersilahkan duduk kembali, anak-anak di tanya tentang perasaanya setelah melakukan kegiatan *ice breaking*, setelah itu guru membagikan buku tema dan menjelaskan tentang tugas yang akan dikerjakan, anak-anak mewarnai gambar dokter dan mewarnai huruf yang ada di lingkaran membentuk kata dokter, kemudian setelah selesai guru membagikan buku tulis yang sudah ada menghitung penambahan, yang sudah selesai mengerjakan tugas anak-anak membaca buku cerita ke guru dan akan diberi bintang, kemudian diperbolehkan untuk istirahat memakan bekal dan bermain. Jam istirahat selesai anak-anak kembali masuk kelas dan melanjutkan kegiatan selanjutnya, anak-anak duduk dengan rapi kemudian guru mengajak anak-anak bermain peran tentang dokter. Kemudian anak-anak persiapan untuk pulang, duduk melingkar dengan rapi. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Pada tahap pelaksanaan hari ke 2, anak-anak melakukan kegiatan pembukaan terlebih dahulu, anak-anak duduk melingkar kemudian berdoa bersama, setelah berdoa bersama guru menjelaskan sub topik hari ini yaitu tentang bidang kesehatan, sub-sub topik bidan, guru menceritakan tentang bidan, berdiskusi tentang bidan, dilanjutkan melakukan tanya jawab tentang apa yang kita lakukan ketika melihat bidan dan apa saja alat yang digunakan oleh bidan untuk memeriksa orang sakit. Setelah itu guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan di buku tema, anak-anak mengerjakan tugas berhitung, ada beberapa gambar awan dengan jumlah hitungan yang berbeda-beda, anak-anak menghitung jumlah masing-masing yang ada di dalam gambar awan, kemudian mencari jawaban angka hasil hitung di gambar lingkaran, anak-anak menarik gambar sesuai dengan hasil penjumlahan tersebut. Ketika mengerjakan tugas anak-anak terlihat kurang semangat, yang sudah selesai mengerjakan pun tidak mau melanjutkan pembelajaran selanjutnya, dan ada yang mengantuk sehingga tidak segera menyelesaikan tugas. Melihat keadaan seperti itu guru mengajak anak-anak melakukan kegiatan *ice breaking*, guru mengajak anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran, guru menjelaskan dan memberikan contoh kegiatan *ice breaking* hari ini, peneliti memutar lagu, kemudian guru menyanyikan lagu dan gerakan yang sesuai dengan lagu tersebut yaitu, tangan di putar-putar bertepuk tangan, anak-anak menirukan bertepuk tangan, anak-anak menirukan tanganya di putar-putar ke bawah, di putar-putar di putar ke kanan, anak-anak menirukan tanganya di putar-putar ke kanan, di

putar-putar di putar ke kiri, anak-anak menirukan tanganya di putar-putar ke kiri, seperti itu di ulangi berkali-kali.

Setelah itu anak-anak dipersilahkan duduk kembali dan diperbolehkan untuk minum, kemudian anak-anak mau melanjutkan mengerjakan tugasnya lagi, anak-anak yang sudah selesai langsung mengerjakan tugas selanjutnya, yaitu mengelompokkan benda sesuai warna, guru memberikan kertas lipat dengan warna yang berbeda, kemudian anak-anak mencari benda sesuai dengan masing-masing warna, bisa menggunakan kertas lipat yang sama juga. Setelah itu jika sudah selesai anak-anak membaca buku ke guru dan diberi bintang, kemudian boleh istirahat makan bekal dan bermain. Jam istirahat selesai anak-anak kembali masuk kelas dan duduk dengan rapi, kemudian guru membagikan buku tulis masing-masing dan menulis di papan, anak-anak menulis di buku tulis sesuai dengan apa yang sudah di tuliskan oleh guru di papan. Setelah selesai melakukan semua kegiatan hari ini anak-anak beres-beres untuk persiapan pulang, duduk melingkar dengan rapi. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Data hasil analisis dan tabulasi observasi motivasi belajar anak siklus 1 diperoleh rata-rata 61,4% dengan kriteria belum tercapai memiliki jumlah anak sebanyak 9 anak dan yang tercapai 7 anak. Hasil refleksi peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar anak kelompok B2 TK AL-Muhajirin Sumengko belum mencapai hasil yang terbaik. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menerapkan kegiatan *ice breaking* pada hari pertama dan kedua terlihat anak-anak masih kurang optimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung, saat dilakukan kegiatan *ice breaking* masih ada anak yang kurang bersemangat mengikutinya begitupun setelah itu anak-anak juga masih kurang semangat dalam mengerjakan tugas ,ada yang ngobrol sendiri, tidak mau mengerjakan tugas, tidak segera menyelesaikan tugas, mengantuk, dan juga kurang semangat mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya. Dengan begitu anak-anak kurang memahami materi dan kurang cepat dalam menyelesaikan tugas dari guru karena kurangnya semangat belajar.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan *ice breaking* yang diberikan masih kurang menarik perhatian anak, karena pada hari pertama dan kedua kegiatan *ice breaking* hanya bernyanyi dan tidak melakukan banyak gerakan, hanya melakukan gerakan yang itu-itu saja, sehingga kurang menarik perhatian anak dan anak-anak kurang semangat saat melakukannya. Saat kegiatan pembelajaran pun anak-anak masih belum meningkat motivasi belajarnya. Oleh karena itu, selanjutnya langkah-langkah yang diperlukan adalah tindakan siklus II karena motivasi belajar anak pada siklus I masih belum mengalami peningkatan yaitu 75% anak yang memenuhi indikator dengan kriteria berkembang sesuai harapan.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilakukan selama 2 hari, pada tahap pelaksanaan pertama, anak-anak melakukan kegiatan pembukaan terlebih dahulu, anak-anak duduk melingkar kemudian berdoa bersama, setelah berdoa bersama guru menjelaskan sub topik hari ini yaitu tentang bidang kesehatan, sub-sub topik perawat, guru bercerita tentang perawat dan berdiskusi tentang perawat, dilanjutkan melakukan tanya jawab tentang apa yang kita lakukan ketika melihat perawat sedang merawat pasien, apa saja alat yang digunakan oleh perawat untuk memeriksa pasien. Sebelum anak-anak melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya anak-anak diajak untuk *ice breaking*, guru mengajak anak-anak untuk berdiri dan membuat 4 kelompok yaitu 1 kelompok terdapat 3 anggota, anak-anak berbaris memanjang ke belakang sesuai dengan kelompok masing-masing, kemudian anak-anak di suruh memegang pundak temanya yang depan dengan dua tangan, setelah semua sudah berbaris rapi di depan guru, guru menjelaskan cara bermainnya, nama gamenya yaitu ABDG (Aku Bermain Dengan Gembira) guru mencontohkan terlebih dahulu, cara mainnya yaitu ketika guru bilang ABDG anak-anak menirukan bilang ABDG, seperti itu di ulang berkali-kali dan di acak agar anak-anak tetap fokus, kemudian 1 anak di tunjuk oleh guru untuk memimpin teman-temanya di depan.

Setelah selesai melakukan kegiatan *ice breaking*, anak-anak diperbolehkan duduk kembali dan boleh minum agar tidak haus, kemudian guru mengajak anak membuat rumah sakit dengan balok, anak-anak mengambil balok, masing-masing anak membuat rumah sakit sesuai dengan kreativitas mereka. Jika sudah selesai semua selanjutnya, anak-anak diberikan buku tulis, kemudian guru menulis di papan tulis dan anak-anak menirukan menulis di buku tulis, anak-anak yang sudah selesai boleh membaca buku di depan guru dan akan di beri bintang, kemudian diperbolehkan istirahat makan bekal dan bermain. Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan kembali tentang tugas yang akan dikerjakan yaitu guru memberikan beberapa kertas lipat, pada masing-masing kertas lipat sudah di beri huruf, kemudian anak-anak menyatukan huruf-huruf tersebut membentuk suatu kata, anak-anak secara bergantian menyusun huruf tersebut, kalau sudah anak-anak menunjukkan kepada guru, dan membaca kata apa yang sudah mereka susun. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugas dengan baik, guru memberikan reward berupa hadiah pensil satu untuk satu anak. Setelah selesai melakukan semua kegiatan hari ini anak-anak beres-beres untuk persiapan pulang, duduk melingkar dengan rapi. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Pada tahap pelaksanaan kedua anak-anak melakukan kegiatan pembukaan terlebih dahulu, anak-anak duduk melingkar kemudian berdoa bersama, setelah berdoa bersama guru menjelaskan sub topik hari ini yaitu tentang bidang kesehatan, sub-sub topik apoteker, guru

menceritakan tentang apoteker, berdiskusi tentang apoteker, dilanjutkan melakukan tanya jawab tentang apa yang kita lakukan ketika melihat apoteker di apotik dan apa saja yang dijual oleh apoteker di apotik. Kemudian anak-anak mengaji di kelas bersama guru ngaji mereka, anak-anak mengambil buku ngaji dan kembali duduk dengan rapi, guru memimpin anak-anak untuk berdoa, dilanjutkan membaca surat-surat pendek, setelah itu guru memimpin anak-anak membaca huruf hijaiyah, dan anak-anak menirukan, Kemudian setelah selesai membaca bersama, anak-anak berbaris memanjang ke belakang untuk bergiliran ngaji, di bagi menjadi dua barisan laki-laki dan perempuan. Jika semuanya sudah selesai mengaji anak-anak duduk melingkar dengan rapi dan berdoa bersama. Setelah kegiatan mengaji terlihat anak-anak yang mulai mengantuk dan semangatnya menurun, melihat keadaan seperti itu guru mengajak anak-anak untuk *ice breaking*, anak-anak berdiri dan membentuk lingkaran, sebelum melakukan game, anak-anak diajak untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu, ketika guru bilang hidung, anak-anak pegang hidung, ketika guru bilang telinga anak-anak pegang telinga, ketika guru pegang kepala anak-anak pegang kepala, begitu pun seterusnya.

Setelah selesai melakukan kegiatan *ice breaking* anak-anak dipersilahkan untuk istirahat makan bekal dan bermain. Jam istirahat selesai anak-anak kembali masuk ke kelas dan akan melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya, kegiatan selanjutnya guru menjelaskan kembali tentang tugas yang akan dikerjakan yaitu anak-anak mengerjakan buku tema ada beberapa gambar dengan jumlah yang berbeda-beda, anak-anak menghitung masing-masing gambar, kemudian anak-anak menarik garis sesuai dengan masing-masing jumlah gambar tersebut, kemudian setelah selesai gambarnya di beri warna. Anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas, di panggil guru untuk maju satu persatu bercerita tentang pengalaman anak-anak ketika pergi ke apotek, atau boleh bercerita pengalaman yang lain, teman-teman yang lain duduk dengan rapi dan mendengarkan temanya ketika bercerita di depan. Setelah selesai melakukan semua kegiatan hari ini anak-anak beres-beres untuk persiapan pulang, duduk melingkar dengan rapi. Kegiatan penutup di isi dengan tanya jawab, evaluasi dan berdoa bersama.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data motivasi belajar anak pada siklus II mengalami kenaikan rata-rata 78,3% dengan kriteria tercapai berjumlah 12 anak dan yang belum tercapai sebanyak 4 anak. Hasil pengamatan peneliti dengan menggunakan kegiatan *ice breaking* dari awal anak-anak sudah antusias untuk mengikutinya, semua mengikutinya sesuai dengan intruksi guru. Anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan *ice breaking* untuk bergantian memimpin kegiatan tersebut, mereka melakukan dengan baik, dengan begitu anak-anak akan merasa percaya diri, setelah kegiatan *ice breaking* anak-anak terlihat lebih semangat dalam

mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Sedangkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar anak pada kelompok B2 di TK AL-Muhajirin Sumengko mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan pengamatan dengan menerapkan kegiatan *ice breaking* pada hari pertama dan kedua terlihat motivasi belajar anak-anak yang meningkat, pada saat kegiatan *ice breaking* anak-anak mengikuti dengan semangat dan terlihat ceria, begitupun setelah itu anak-anak juga lebih semangat mengerjakan tugas, terlihat lebih fokus, dan juga menyelesaikan tugas dengan cepat. Setelah siklus II dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan hal ini berbanding terbalik pada siklus I, hal ini dapat dilihat melalui tabel di atas pada berkembang anak dengan kriteria tercapai yang memiliki presentase jumlah 78,3% berjumlah 12 anak. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan *ice breaking* yang diberikan dapat menarik perhatian anak, karena pada hari pertama dan kedua kegiatan *ice breaking* yang digunakan berupa game yang seru dan melakukan banyak gerakan, sehingga membuat anak-anak lebih tertarik dan semangat saat melakukannya. Ketika kegiatan pembelajaran pun motivasi belajar anak sudah meningkat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru secara langsung. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan dan langsung di jawab oleh guru. Adapun hasil wawancara tersebut yaitu tentang pendapat guru mengenai kegiatan *ice breaking* yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak, pendapat guru dengan adanya kegiatan *ice breaking* sangat efektif untuk dilakukan dan juga penting sekali untuk meningkatkan motivasi belajar anak, karena dengan adanya *ice breaking* bisa menghilangkan kebosanan, rasa ngantuk, melatih kerja sama tim, meningkatkan rasa percaya diri, semangat, konsentrasi dan fokus untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan hal tersebut suasana di kelas menjadi menyenangkan dan ceria. Kemudian evaluasi hasil pembelajaran kegiatan *ice breaking* yang digunakan untuk meningkatkan motivasi anak diantaranya seperti membuat waktu Panjang terasa cepat, membuat suasana kelas menyenangkan, membuat anak-anak kompak, membantu meningkatkan semangat belajar anak, mengurangi rasa jenuh, dan juga bisa mengasah otak.

Hasil penelitian ini mendukung teori golemman yaitu bahwa ketika otak yang menerima rangsangan positif dan menggembarakan atau membuat senang akan menyediakan kapasitas maksimal untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga dengan memberikan rangsangan positif melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat membangkitkan motivasi anak, anak akan mampu menyerap pelajaran lebih banyak dan hasil dari kegiatan pembelajaran menjadi maksimal sesuai yang diharapkan guru. Mengenai hal tersebut, dengan memberikan rangsangan positif melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan juga

didukung oleh konsep motivasi yang disampaikan oleh sudjana yang menerangkan bahwa motivasi muncul ketika anak dalam kondisi yang menggembirakan dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru, dan rasa senang dan puas dalam tugas yang diberikan sehingga hasil yang dicapai maksimal. Maka dapat disimpulkan secara sintesis bahwa hasil penelitian ini mendukung dan membuktikan kegiatan *ice breaking* dapat mempengaruhi motivasi belajar anak di kelompok B2 kelas AL-Aliim TK AL-Muhajirin Sumengko (Fatihani et al., 2024; Iskandar et al., 2023; Salam & Apriyansyah, 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan *ice breaking* pada anak usia 5-6 tahun di TK AL-Muhajirin Sumengko menunjukkan peningkatan terhadap motivasi belajar anak kelompok B2. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan perubahan yang signifikan motivasi belajar anak meningkat. Hal ini ditunjukkan jumlah rata-rata presentase 58%, pada siklus I memiliki jumlah rata-rata presentase 61,4% dan meningkat pada siklus II jumlah rata-rata presentase menjadi 78,3%. Dengan kegiatan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Respon anak-anak saat pemberian kegiatan *ice breaking* sudah baik, karena dengan guru mengajar menggunakan permainan atau alat media yang baru dikenal anak, maka anak-anak akan lebih tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang disediakan oleh guru. Penggunaan kegiatan *ice breaking* akan sangat bermanfaat di kelompok B karena bisa membantu anak agar tidak merasa cepat bosan dan malas ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Berthelon, M., Kruger, D., & Sanchez, R. (2021). Maternal stress during pregnancy and early childhood development. *Economics and Human Biology*, 43(11452). <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.101047>
- Catino, M., & Patriotta, G. (2013). Learning from Errors: Cognition, Emotions and Safety Culture in the Italian Air Force. *Organization Studies*, 34(4), 437–467. <https://doi.org/10.1177/0170840612467156>
- Denham, S. A., & Liverette, K. H. (2019). The emotional basis of learning and development in early childhood education. *Handbook of Research on the Education of Young Children*, 43–64. <https://doi.org/10.4324/9780429442827-4>

- Fatihani, N., Iswandi, I., & Humaeroh, I. (2024). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 1055–1067. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7242>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Iskandar, Y. Z., Suryani, N., Marlina, N., Narsidah, & Nurmaidah. (2023). Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 66–74. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/323>
- Ismi, A. D., Hariyanti, D. P. D., & Khasanah, I. (2021). Pengaruh Penggunaan “ Ice Breaking “ Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.26877/wp.v1i2.8640>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Jamilah. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan : *Simulcara*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Muenks, K., Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2018). I can do this! The development and calibration of children’s expectations for success and competence beliefs. *Developmental Review*, 48(November 2016), 24–39. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.04.001>
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406>
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Rosická, Z., & Hošková-Mayerová, Š. (2014). Motivation to Study and Work with Talented Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 234–238. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.691>
- Salam, P. K., & Apriyansyah, C. (2022). Pengaruh Kegiatan Ice Breaking terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 74–83. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10678>
- Sommer, D., Pramling Samuelsson, I., & Hundeide, K. (2013). Early childhood care and education: A child perspective paradigm. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(4), 459–475. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.845436>
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi konselor, guru, dan orang tua untuk mengembangkan kompetensi anak usia dini melalui bimbingan komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04(1), 42–49. <https://doi.org/10.25273/jcare.v4i1.576>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Tam, H., Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K., Leung, C., Leung, J., Lo, H., & Lai, S. (2021). The significance of emotional intelligence to students’ learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review*, 121, 105847. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105847>
- Yu, Z., Gao, M., & Wang, L. (2021). The Effect of Educational Games on Learning Outcomes, Student Motivation, Engagement and Satisfaction. *Journal of Educational Computing Research*, 59(3), 522–546. <https://doi.org/10.1177/0735633120969214>